

**TELAAH KRITIS NILAI EDUKATIF *PAPPASENG*
DALAM *ELONG UGI***

***THE CRITICAL ANALYSIS OF EDUCATIONAL
VALUE "PAPPASENG" IN ELONG UGI***



TESIS

Oleh:

MAHLUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa: 04.08.945.2013

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

**TELAAH KRITIS NILAI EDUKATIF *PAPPASENG*
DALAM *ELONG UGI***

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun dan Diajukan oleh

MAHLUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa: 04.08.945.2013

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

TESIS

**Telaah Kritis Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam
*Elong Ugi***

Yang Disusun dan Diajukan oleh

MAHLUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa : 04.08.945.2013

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 12 Oktober 2017

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

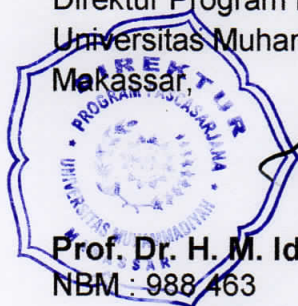
Pembimbing II,

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,



Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Telaah Kritis Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam *Elong Ugi*
Nama Mahasiswa : **Mahluddin**
NIM : 04.08.945.2013
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 12 Oktober 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 12 November 2017

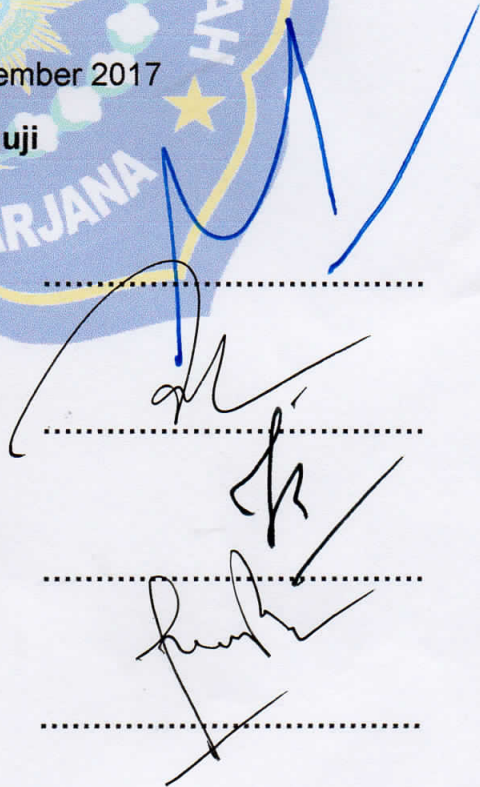
Tim Penguji

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Penguji)

Dr. Drs. Abd. Munir, M.Pd.
(Penguji)



Handwritten signatures of the examiners in blue and black ink, positioned to the right of the printed names and above dotted lines.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahluddin

NIM : 04.08.945.2013

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2017

nyatakan,

Mahluddin

METERAI
TEMPEL
TGL 20
6F2D0AEF923912627
6000
ENAM RIBURUPIAH

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Sang Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, pemilik segala ilmu pengetahuan yang telah menganugerahkan kemampuan berpikir dan bernalar kepada manusia untuk dapat membedakan baik dan buruk dalam menjalani kehidupan. Shalawat serta salam bagi Baginda Rasulullah, Habibullah, Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, manusia terkasih, pembawa pesan terakhir penyempurna pesan-pesan surgawi dalam kitab suci Al-Quran, karya yang tiadaandingannya, menuntun manusia bahagia dunia akhirat.

Tesis dengan judul " Telaah Kritis Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam *Elong Ugi* " merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Tesis ini akhirnya selesai setelah melalui serangkaian penelitian yang membutuhkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga. Meski demikian, karya tulis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing, Dr. Andi Sukri Syamsuri, S.Pd.,M.Hum. dan Dr. Abd.Rahman Rahim, M.Hum. yang telah memberi bimbingan dan arahan selama proses penyusunan hingga terselesaikannya tesis ini.

Begitu pula ucapan terima kasih dan penghormatan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Program Pascasarjana, Dr. H. Abd. Raman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi magisternya.

Terima kasih untuk Istri penulis tercinta yang senantiasa memotivasi, mendampingi, mendoakan, dan mendukung selama ini. Anak-anakku tersayang yang selalu menghibur. Para sahabat yang telah bersedia untuk memberi semangat, terkhusus kepada Drs. Asmat Riyadi sebagai informan selama penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak untuk hasil yang lebih baik pada penelitian berikutnya. semoga tesis ini memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya, dan dunia pendidikan Indonesia pada khususnya.

Makassar, Oktober 2017

Mahluddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian	6
B. Tinjauan Teori dan Konsep	9
1. Nilai-nilai Edukatif	9
2. Apresiasi Sastra	11
3. Pengertian dan Ragam Puisi	14
4. <i>Elong Ugi</i> sebagai Karya Sastra Bugis	23
5. Pendekatan dalam Sosiologi Sastra	27
6. Metode Penelitian Sastra	31
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	39
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Makna <i>Pappaseng</i> dalam <i>Elong Ugi</i>	43
2. Nilai-nilai Edukatif <i>Pappaseng</i> dalam <i>Elong Ugi</i>	70
B. Pembahasan.....	74
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	80
B. Saran	80
 DAFTAR PUSTAKA.....	82
 RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Mahluddin, 2017. Telaah Kritis Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam *Elong Ugi*. Tesis dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan Abd. Rahman Rahim.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif *pappaseng* dalam *Elong Ugi*. Data dari penelitian ini bersumber dari data primer yakni kumpulan *pappaseng* dalam *Elong Ugi* yang mengandung nilai-nilai edukatif dan skunder yakni buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara/rekaman, pustaka, simak, dan catat. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sedangkan metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Guna kepentingan analisis data digunakan teknik membaca hermeneutik yaitu dengan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa *Elong Ugi* merupakan sebuah karya sastra Bugis yang berisikan untaian kata-kata yang indah dan memiliki nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam. *Elong Ugi* dalam kesehariannya berbentuk kalimat maupun ungkapan digunakan untuk menyampaikan pesan, keinginan, harapan, maupun penolakan yang disampaikan secara halus kepada orang lain.

Nilai edukatif *pappaseng* dalam *Elong Ugi* secara garis besarnya mengandung tiga hal pokok yaitu: motivasi (*pappenre' sumange'*), kesetiakawanan sosial (*assimellereng*), dan kepatutan (*appasitinaja*).

Kata kunci : Telaah Kritis, Nilai Edukatif, *Pappaseng Elong Ugi*, *Pappaseng*, *Elong Ugi*.

ABSTRACT

Mahluddin, 2017. The Critical Analysis of Educational Value “*Pappaseng*” in *Elong Ugi*. Thesis. Supervised by Andi Sukri Syamsuri and Abd.Rahman Rahim.

This research was a qualitative design that aims to describe the educational values of *Pappaseng* in *Elong Ugi*.

The data of this research based on the primary data at the compilation of *Pappaseng* in *Elong Ugi* which contained educational value; and secondary source was the relevant literature to this research. The instruments of collecting data taken through interview/ recorded, library study, and observation checklist. The data collected is then analyzed by using the method of *Padan* and *Agih*. *Padan* method is the method by which the adjunct device is outside, regardless and does not become part of the language in question. while the *Agih* method is the method of analysis that the tool is in the part of the language itself.

For the objective of data analysis used hermeneutic reading technique by reading back and forth through the text from beginning to end. This reading stage is a retroactive second-stage interpretation that involves a lot of code outside the language and integrates it integrally until the reader can structurally disassemble to express the meaning in the highest system, that is, the overall meaning of the text as a sign system.

Based on the results of the research obtained that *Elong Ugi* is a literary work of *Bugis* which contains a string of beautiful words and has very deep educational values. *Elong Ugi* in the form of a sentence or sentence expression used to convey messages, wishes, hopes, and rejection submitted subtly to others.

The educational value of *Pappaseng* in *Elong Ugi* outlines three main things: motive (*pappenre 'sumange'*), social solidarity (*assimellereng*), and propriety (*appasitinaja*).

Keywords : The Critical Analysis, Educational Value, *Pappaseng Elong Ugi*, *Pappaseng*, *Elong Ugi*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering kita dengar istilah *Elong Ugi*, istilah ini masih sering didengarkan di daerah yang penduduknya bersuku Bugis. Seperti halnya di Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Soppeng, dan di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

Elong Ugi adalah sejenis sastra lisan daerah-daerah tersebut. Dari bentuknya dapat dikatakan bahwa *Elong Ugi* adalah sejenis syair yang dinyanyikan oleh orang-orang terdahulu yang berisi petuah dan nasihat. Syair-syair *Elong Ugi* memiliki keanekaragaman tema, karena secara umum dapat disesuaikan dengan suasana penggunaannya. Lantunan *Elong Ugi* pada saat acara adat pelamaran seorang gadis, tentu akan berbeda dengan syair yang digunakan pada acara-acara adat yang lain.

Sastra daerah, baik lisan maupun tulisan merupakan kekayaan budaya daerah yang kelestariannya ditentukan oleh pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Sastra daerah menyimpan nilai-nilai kedaerahan dan akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan sastra di daerah dan di Indonesia pada umumnya.

Masalah yang ada saat ini adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap sastra daerah. Sastra daerah telah berada di ambang kepunahan karena hanya segelintir orang yang punya kepedulian

terhadapnya. Budaya luar yang dengan mudah diperoleh dari media cetak maupun elektronik juga sangat mempengaruhi perkembangan sastra daerah. Sebagai bukti, jika ditanyakan pada anak-anak cerita-cerita daerah, misalnya, *Nenek Mallomo* yang diberi gelar *Tau Accana Sidenreng*, rata-rata mereka akan mengerutkan dahi karena tidak mengerti cerita tersebut.

Pada umumnya masyarakat saat ini belum menyadari nilai –nilai yang dapat diperoleh dari sastra daerah. Kenyataan ini adalah pe rtanda semakin terpinggirkannya sastra daerah yang ada di Sulawesi Selatan.

Masalah pelestarian dan pengembangan sastra daerah harus menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya pemerintah, tetapi juga warga negara."Kalau menunggu aksi dari pemerintah, kapan akan ada upaya?" (Effendi, 1973:43)

Media cetak termasuk surat kabar dapat memberikan dukungan dalam penyebarluasan karya sastra. "Media cetak, memiliki tanggung jawab untuk mengomunikasikan informasi sastra ke khalayak sastra lewat pemberitaan,". Oleh karena itu, dalam pelestarian dan pengembangan bahasa melalui karya sastra, kalangan birokrat perlu bekerja sama dengan semua pihak. Selama ini, hal-hal seperti itu menjadi kelemahan (Effendi, 1973: 37).

Dunia sastra jangan hanya dilihat sebagai sebuah buku, tetapi juga harus dilihat dari dampaknya, produksi, peredaran, dan lainnya. "Ini membutuhkan sumber daya manusia, yang secara tidak langsung

memberikan peluang dalam menyediakan lapangan kerja baru" (Effendi, 1973: 39)

Secara nasional, perkembangan sastra daerah memang masih tergolong cukup, penelitian-penelitian yang membahas sastra daerah masih dapat dijumpai di beberapa perpustakaan kampus maupun perpustakaan daerah dan wilayah. Hal ini membuktikan bahwa sastra Indonesia dan daerah masih tetap diperhatikan meskipun jumlahnya sangat kurang dibanding dengan penelitian-penelitian lain.

Salah satu bentuk karya sastra daerah yang merupakan peninggalan budaya di Sulawesi Selatan yakni *Elong Ugi*. Masih teringat di benak kita ketika dininabobokkan orang tua dengan melantunkan *Elong Ugi*. Bahkan, hingga saat ini masih sering kita dengarkan orang tua meninabobokkan anak atau cucunya dengan *Elong Ugi*.

Jika ditelaah secara mendalam, yang disenandungkan itu bukan sekadar nyanyian. Namun, berisi petuah dan nasihat. Kekurangan kita saat ini, senandung itu hanya dijadikan pengantar tidur semata, tanpa menelaah makna yang terkandung dalam senandung itu.

Meski demikian, *Elong Ugi* hingga saat ini masih bertahan ditengah-tengah gempuran lagu daerah Bugis. Bahkan, para produser lagu daerah tak jarang mengemas kembali *Elong Ugi* menjadi lagu daerah terkini dengan kemasan musik yang berbeda. Di samping itu, dewasa ini dirasakan *Elong Ugi* kembali disenandungkan bersama kesenian daerah musik *Kacapi* yang kerap kali tampil pada acara-acara tertentu. Hal ini

menjadi penghargaan tersendiri bagi keberadaan lagu daerah zaman dahulu yang dikenal dengan *Elong Ugi*. *Elong Ugi* pada dasarnya hampir sama dengan *osong*, sama-sama sebagai peninggalan budaya, dan memiliki makna yang mendalam.

Beberapa penelitian telah dilakukan dan mengangkat sastra daerah. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2009) dengan judul Nilai Edukatif dalam Puisi Makassar mengemukakan bahwa puisi Makassar sarat dengan nilai edukatif yang dapat dijadikan pelajaran. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2008) yang meneliti tentang Problematika Sastra Daerah di Jakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya internet mempersempit kesenjangan antara sastra daerah dengan sastra di Jakarta. Namun, tak dapat dipungkiri, kegiatan-kegiatan penunjang kemajuan sastra di Jakarta jauh lebih banyak dan menjamur dibanding kegiatan-kegiatan di daerah. Jakarta laksana etalase toko bagi banyaknya kegiatan di segala bidang kehidupan, berkesenian, termasuk pula bidang sastra.

Dari kedua penelitian di atas, nampak bahwa belum ada penelitian yang menyentuh mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam lagu daerah. Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong mengangkat judul penelitian Telaah Kritis Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam *Elong Ugi*.

B. Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian dirumuskan masalah yakni, (1) Bagaimanakah makna yang terdapat dalam *Elong Ugi*? (2) Bagaimanakah nilai edukatif *pappaseng* dalam *Elong Ugi*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) makna yang terdapat dalam *Elong Ugi*, (2) nilai-nilai edukatif *pappaseng* dalam *Elong Ugi*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis
 - a. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya *pappaseng* dalam *Elong Ugi*.
 - b. Memahami makna yang terdapat dalam *Elong Ugi*.
 - c. Memberikan gambaran nilai-nilai edukatif *pappaseng* dalam *Elong Ugi*.
2. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan terhadap peningkatan kemampuan masyarakat untuk memahami puisi.
 - b. Menjadi acuan bagi peneliti-peneliti yang akan mengadakan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Berikut ini beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Pada perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar, ditemukan tulisan Harun (2012). Dalam tulisannya yang berjudul “Fungsi Bahasa dalam *Elong Ugi*” Harun (2012) menjelaskan adanya beberapa fungsi bahasa yang terdapat dalam *Elong Ugi* pakkacapi masyarakat Bugis Sidenreng Rappang”.

Penelitian lain dilakukan oleh Mustafa (2011). Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *Elong* yang mengandung nilai luhur, merupakan kekayaan tradisi yang tidak boleh diabaikan. *Elong* adalah warisan budaya yang perlu dimekarkan.

Dalam penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Azis (2012) Upaya revitalisasi sastra daerah melalui aktualisasi lagu-lagu daerah khususnya lagu Bugis sangat penting dilakukan. Hal ini sebagai upaya menghidupkan sastra daerah khususnya lagu Bugis yang merupakan salah satu aset daerah dan dapat memperkaya kebudayaan nasional. Dalam penelitiannya ada beberapa lagu Bugis yang ditampilkan yaitu *Tana Ogiq Wanuakku*, *Buluq Alauqna Tempe*, *Yabe Lale*, *Masa Alla*, dan *Iniinawa*

Sabbarae. Dalam lagu-lagu ini selain menggunakan lirik-lirik dari bahasa sehari-hari ada juga diadopsi dari *Elong Ugi* seperti *Elong Caddiorio* pada lagu. *Buluq Alauqna Tempe*, lagu *Masa Alla* diadopsi dari *Elong Ugi Toto Maruddani*, lagu *Yabe Lale* dari *Elong Ugi Padodo Anak*. Lagu Bugis selain sifatnya menghibur juga memberikan nilai-nilai dalam membangun karakter bangsa.

Selanjutnya penelitian yang lain Mazhud (2013) Analisis Stilistika dan nilai-nilai moral nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan teks *Elong Ugi* (Lagu Bugis) serta implikasinya terhadap perangkat pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) aspek-aspek stilistika nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan teks *Elong Ugi*; (2) nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan teks *Elong Ugi*; (3) penyusunan perangkat pembelajaran sastra dengan memanfaatkan hasil analisis kumpulan teks *Elong Ugi*; dan (4) untuk mendeskripsikan penerapan perangkat pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sinjai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek-aspek stilistika nyanyian rakyat Bugis pada kumpulan teks *Elong Ugi* yakni pilihan kata, bahasa figurative (majas), citraan (pengimajian), dan kata-kata konkret. Terdapat 7 lagu pada *Elong Ugi tellu jjori hurupukna* yang dianalisis masih memiliki ciri khas yang kuat yakni jumlah setiap bait adalah 3 baris dan penggunaan aksara lontarak setiap bait yakni baris pertama 8, baris kedua 7, dan baris ketiga 6. Pada *Elong Ugi* sagala rupa ada 3 lagu yang dianalisis yang tidak terikat oleh baris dan bait lagi sehingga lagu tersebut

digolongkan ke dalam sastra modern; (2) nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam kumpulan *Elong Ugi* dibagi atas dua bagian, yakni: (a) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai kejujuran, nilai keteguhan, nilai keberanian, nilai kepatutan, nilai kecendekiaan, nilai kesetiaan, dan nilai usaha; (b) manfaat *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu, nasihat, dan falsafah hidup.

Selanjutnya Amaluddin (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “nyanyian rakyat Bugis: kajian bentuk, fungsi, nilai, dan strategi pelestariannya” menyatakan bahwa nyanyian rakyat Bugis adalah produk budaya suku Bugis. Sebagai produk budaya, nyanyian rakyat Bugis digunakan sebagai media ekspresi seni untuk menyampaikan berbagai hal tentang kehidupan manusia Bugis. Disamping sebagai media hiburan rakyat. Fokus dalam penelitian ini ada empat aspek, yakni kajian: (1) bentuk, (2) fungsi, (3) nilai, dan (4) strategi pelestariannya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan rancangan teori hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk nyanyian rakyat *Makkacaping* dan *Elong*, yang berfungsi sebagai media kritik social dalam masyarakat Bugis dan mengandung nilai filosofi, religius, dan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki rumusan masalah yang hampir sama pembahasannya. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya mengkaji

nilai-nilai budaya dalam *Elong Ugi*, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji *pappaseng* dalam *Elong Ugi* dengan berfokus pada nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Nilai-nilai Edukatif

Dalam rangka penelitian sastra, seperti halnya puisi dan *Elong Ugi* ada beberapa model pendekatan (teori kritik tertentu) yang dapat diterapkan; dan penerapan model itu sesuai dengan konsep serta tata kerjanya masing-masing. Abdurrachman (1979: 13), misalnya telah membagi model pendekatan itu ke dalam empat kelompok besar dan empat kelompok itu dapat dipandang sebagai model yang telah mencakupi keseluruhan situasi dan orientasi karya sastra.

Diuraikan oleh Abdurrachman (1979:14) bahwa model yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra disebut *ekspresif*; yang lebih menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat sastra disebut *pragmatik*; yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata disebut *mimetik*; sedangkan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif.

Dalam perjalanan sejarah kritik sastra dewasa ini, baik di Barat maupun di Indonesia, keempat model pendekatan Arbams memiliki

konsepnya masing-masing sesuai dengan perkembangan ilmu sastra. Akan tetapi dalam perkembangannya yang terakhir ini, saling melengkapi. Model yang lahir lebih dulu, tetapi model yang baru itu juga tidak melepaskan sepenuhnya model yang lama. Jadi, boleh dikatakan bahwa dalam rangka penelitian sastra, jarang sekali, bahkan tidak ada, satu model pun dianggap paling tepat. Hal itu disebabkan karena karya sastra sebagai objek kajian hadir sangat beragam dan memiliki tuntutan sendiri-sendiri. Pendek kata, dalam rangka pemahaman maknanya, karya sastra itu “ada maunya” sendiri sesuai dengan kekhasan cirinya.

Agar pembicaraan dalam tesis ini lebih terarah, maka hal yang perlu dibicarakan selanjutnya adalah bagaimana model penerapan analisis ini dalam telaah kritis pilihan kata terhadap puisi.

Suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalani (Pradopo, 1990: 6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula pada efeknya pada pembaca.

Hal yang menjadi dasar pemikiran strukturalisme sebagai gerakan otonomi adalah pandangan seperti yang dijelaskan oleh Hawks. Dalam pandangannya yang sesungguhnya didasari oleh pandangan Aristoteles

ketika menulis buku *Poetika* Teeuw (dalam Aminuddin, 2004) mengatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan bendanya sendiri. Dalam kesatuan hubungan itu, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungannya dengan anasir lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem, yang terdiri atas sejumlah analisis yang diantaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir lain.

2. Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris "*appreciation*" yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk itu berasal dari kata kerja "*to appreciate*" yang berarti menghargai, menilai, mengerti, dalam bahasa Indonesia menjadi mengapresiasi.

Apresiasi, termasuk apresiasi sastra, berhubungan erat dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan tindakan dan nilai merupakan pencerminan dari sikap. Oleh sebab itu, agar dapat melaksanakan kegiatan apresiasi dengan baik harus dilandasi oleh pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai tentang apresiasi.

Pada garis besarnya kegiatan apresiasi sastra dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap penjelajahan, (2) tahap penafsiran, dan (3) tahap pengkreasian. (Pradopo, 1990:1). Tahap pertama dilakukan dengan

membaca karya sastra yang dijelajahnya. Tahap kedua dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra baik isi maupun bentuknya. Tahap ketiga dapat dilakukan dengan mengapresiasi kembali karya sastra yang dibacanya dalam bentuk lain atau mencipta karya sastra sendiri berdasarkan pengetahuan tingkat pengalaman yang dimilikinya. Tahap ketiga ini merupakan tingkat apresiasi yang paling tinggi.

Kegiatan apresiasi sastra dapat dibagi ke dalam dua jenis kegiatan, yakni kegiatan apresiasi sastra secara langsung dan kegiatan apresiasi sastra secara tak langsung Effendi (1990) dan Aminuddin (2004). Kegiatan apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan yang secara langsung berkomunikasi aktif-kreatif dengan karya sastra puisi, prosa, drama. Misalnya: mendeklamasikan puisi, membacakan puisi, membaca pemahaman (cerpen, novel, roman), mementaskan drama, menonton pementasan drama, menyaksikan deklamasi / baca puisi, menulis bentuk-bentuk sastra.

Adapun kegiatan apresiasi sastra secara tak langsung adalah kegiatan apresiasi yang bersifat tak langsung berkomunikasi dengan karya-karya sastra melainkan mengarahkan kepada kegiatan mempelajari komponen pendukung karya sastra, yakni teori-teori sastra, sejarah sastra, esai dan kritik sastra.

Berbicara fungsi seni sastra agaknya lebih baik ditinjau dari sudut hakikatnya, karena hal itu akan memberikan arah dalam menentukan

fungsi. Hakikat dan fungsi seni sastra merupakan dua hal yang berkaitan; justru itu dalam kaitan ini dibahas fungsi seni sastra berdasarkan hakikatnya.

Karya sastra dikatakan berhasil kalau kedua sifat itu berpadu mesra. Sifat menyenangkan bagi seni sastra bukan pilihan dari sejumlah kesenangan. Akan tetapi sifat menyenangkan merupakan kenikmatan yang lebih tinggi karena berhubungan dengan kegiatan jiwa yang lebih tinggi. Seni sastra dikatakan menyenangkan karena bersifat harmonis, berirama, kata yang dipakai menarik hati dan isinya mengharukan, menegangkan dan sebagainya.

Sifat kegunaan karya sastra lebih banyak berhubungan dengan pemberian konsumsi batin penikmat. Karya sastra dapat berguna karena memancarkan pengalaman jiwa yang tinggi, hebat, agung sehingga dapat bermanfaat dalam memberikan pengalaman jiwa kepada penikmat.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan (Tang, 2008: 1)

Dengan demikian, fungsi seni sastra adalah menyenangkan dan berguna. Perlu juga diketahui bahwa fungsi tersebut bergantung pada manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam menentukan fungsi karya

sastra adalah bergantung sikap kita dalam menempatkan karya sastra sebagai karya imajinatif.

3. Pengertian dan Ragam Puisi

Dalam dunia sastra, sering didengar kata *puisi*, tetapi setiap kali di minta untuk menjelaskan pengertian puisi, seringkali menjumpai kesulitan karena begitu banyaknya ragam puisi sehingga rumusan pengertian tentang puisi, untuk salah satu bentuk puisi sesuai, bila di terapkan pada puisi yang lain tidak. Pada dasarnya perumusan pengertian puisi itu sendiri tidaklah penting karena yang penting adalah mamapu memahami dan menikmati puisi yang ada. Kita sering kali meresapi nikmatnya nasi pecel tanpa berpayah-payah merumuskan pengertian nasi pecel itu apa! Akan tetapi, sekadar sebagai pangkal tolak pembahasan, akan diberikan gambaran singkat tentang pengertian puisi.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana -suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Dengan mengutip pendapat Mc.Caulay, Hudson (dalam Aminuddin, 2004: 134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang

menggunakan garis dan warna yang menggambarkan gagasan pelukisnya. Rumusan pengertian puisi di atas, sementara ini dapatlah diterima karena kita sering kali diajak oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu pembacaan suatu puisi.

Puisi merupakan salah satu bentuk (*genre*) sastra yang berbeda dengan bentuk prosa atau drama (Tang, 2008: 39). Sebagai salah satu bentuk karya sastra puisi pun terdiri dari beberapa jenis.

Akhir-akhir ini batas antara puisi dan prosa menunjukkan batas yang kabur sehingga antara keduanya agak sukar dibedakan karena ada puisi yang menyerupai prosa dan begitu pun sebaliknya. Oleh sebab itu, untuk membedakan kedua jenis tersebut kita lihat dari segi visual dan struktural.

a. Visual

- 1) Puisi lebih mementingkan lapis bunyi sedangkan prosa tidak mementingkan lapis bunyi.
- 2) Dalam puisi kata-kata lebih bersifat sugestif. Sedangkan dalam prosa kata-kata tidak begitu sugestif.

b. Struktural

- 1) Puisi merupakan kesatuan akustik, sedangkan prosa bersifat sintaksis.

- 2) Puisi bersifat ekspresif sebagai akibat kesatuan akustik, sedangkan prosa bersifat naratif sebagai akibat sintaksis.
- 3) Puisi bersifat lirik, prosa bersifat epik.
- 4) Kata-kata dalam puisi lebih bersifat sugestif dan asosiatif, kata-kata dalam prosa cenderung bermakna tunggal, dan kurang mengandung kadar sugestif.
- 5) Puisi lebih mudah berhubungan dengan intuisi, sedangkan prosa lebih banyak berhubungan dengan pikiran.
- 6) Puisi merupakan ungkapan yang lebih padat, sedangkan prosa merupakan ungkapan yang kurang padat.

Sepintas telah diketahui sekilas wujud puisi. Tetapi, dari pengetahuan tentang hidupnya puisi itu di dalam jiwa masyarakat dari satu zaman ke zaman berikut, sudah otomatis kita dapat merumuskan apakah sebenarnya puisi itu? Gejala-gejalanya kita kenal, tetapi wujud yang sebenarnya belum kita tahu betul.

Sebuah pertanyaan yang amat mudah, pertanyaan yang seperti berikut pernah diajukan kepada kritikus terkemuka, H.B. Jassin. "Apakah sajak itu?" Sajak yang dimaksud ialah puisi. Pertanyaan ini diajukan oleh pengarang Aoh K. Hadimadja, yang merupakan refleksi pertanyaan yang dikemukakan oleh Purwadarminta. Lantas Jassin meminta waktu untuk menjawab pertanyaan itu. Berhari-hari Jassin memikirkan jawabannya. Padahal waktu pertanyaan itu dilontarkan kepada Jassin, dia sudah menjadi tulang punggung majalah "Panca Karya", sebuah majalah yang

diterbitkan oleh Balai Pustaka sebagai penyambung "Pandji Pustaka". Jassin itulah yang menentukan dimuat tidaknya sebuah sajak dalam majalah itu. Tetapi toh ia tidak dapat memberikan jawaban yang ringkas dan tepat apakah sebenarnya sajak atau puisi itu. Jassin mengatakan dalam korespondensinya dengan Hadimadja, bahwa syarat utama yang diletakkannya dalam menilai sajak ialah keindahan dan barulah disusul dengan pertimbangan moral (Khalik, 2004: 39).

Apakah dengan demikian pertanyaan itu sudah terjawab? Apakah sesuatu yang indah itu sudah pantas disebut sajak? Apa pula keindahan itu? Macam-macam definisi yang dapat dibuat orang, tetapi tidak satupun yang dapat memberikan jawaban secara tuntas apakah sebenarnya puisi itu.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *Poeima* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Dengan mengutip pendapat Mc Caulay, Hudson mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisannya. Rumusan pengertian puisi di

atas, sementara ini dapatlah kita terima karena dalam suatu angan -angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, pencipta gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu membaca suatu puisi.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Hal yang membedakan puisi dengan cerpen atau novel adalah pemilihan katanya (diksi). Kata-kata dalam puisi memang dipilih dengan mempertimbangkan makna dan persajakan yang berkaitan. Oleh karena itu, ketika puisi dibacakan, maka pendengar akan merasakan keindahan puisi itu dari “permainan kata”nya.

Rangkaian kata dalam puisi yang “tidak sembarang comot” itu akan membawa tema, makna, dan pesan dari penyairnya. Di samping tema, puisi juga mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat puisi. Dengan demikian, ketika mendengarkan puisi, maka seseorang akan menangkap makna puisi tersebut, sekaligus merenungkan pesan yang diungkapkan penyairnya.

Banyak makna yang disampaikan penyair, misalnya (1) dengan ketekunan, cita-cita dapat dicapai, atau (2) doa dapat menenangkan hati dan pikiran. Banyak pula pesan yang disampaikan penyair, misalnya (1) rajinlah belajar agar kelak tidak menyesal, (2) hiduplah harmonis di tengah masyarakat agar dapat tercipta kedamaian, atau (3) jangan sia-siakan masa muda jika ingin tenang di usia senja.

Pesan yang disampaikan penyair yang ditulis dalam kata-kata yang sarat makna. Oleh karena itu, ketika mendengarkan puisi, harus

dapat ditentukan pesan tersebut dengan tepat. Dengan demikian, apresiasi terhadap puisi yang didengarkan akan lebih sempurna.

Sebagai hasil kreasi manusia, puisi mampu memaparkan realitas di luar diri manusia persis adanya. Karya sastra, seperti halnya puisi, adalah semacam cermin yang menjadi presentasi dari realitas itu sendiri. Begitulah pengertian puisi menurut Plato yang dalam perkembangannya berikutnya sangat mempengaruhi pikiran dasar *realisme* di Rusia. Ahimsa. (dalam Aminuddin 2004). Pada sisi lain, Aristoteles berpikiran dasar bahwa puisi bukan sekadar tiruan, bukan sekadar potret dari realitas, melainkan telaah melalui kesadaran personal batin pengarangnya. Oleh sebab itu, realitas yang dipaparkan pun telah mengandung nilai-nilai yang bersifat transendental, yakni memiliki nilai-nilai yang mengatasi realitas itu sendiri, sekaligus bersifat universal.

Ditinjau dari *bentuk* maupun *isinya*, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu sedikitnya akan dibedakan antara.

- a. *puisi epik*, yakni suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan. Baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara *folk epic*, yakni bila nilai akhir puisi itu untuk di nyanyikan, dan *literary epic*, yakni bila nilai akhir puisi itu untuk di baca, dipahami, dan diresapi maknanya.
- b. *Puisi naratif*, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa

tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang bisa disebut dengan balada, yang dibedakan antara *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam puisi naratif adalah *poetic tale* sebagai puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

- c. *Puisi lirik*, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat pada khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil anwar, Sapardi Djokodamono, dan lain-lainnya.
- d. *Puisi dramatik*, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.
- e. *Puisi didaktik*, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya terampil eksplisit.

- f. *Puisi satirik*, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- g. *Romance*, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- h. *Elegi*, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang.
- i. *Ode*, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- j. *Himne*, yaitu puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa maupun tanah air.

Bila ditinjau berdasarkan unsur intrinsik pembentukannya, puisi terdiri atas dua unsur, yakni (1) bangun struktur dan (2) lapis makna.

Di lihat dari zamannya, puisi dapat dikelompokkan menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi modern / kontemporer. Puisi lama adalah puisi peninggalan sastra Melayu. Puisi baru adalah puisi Indonesia yang lahir setelah mendapat pengaruh sastra Barat, dalam hal ini pengaruh sastra Belanda, Angkatan 80-an. Adapun puisi modern adalah puisi yang lahir pada tahun 45-an dengan pengaruh dari sastra dunia (Aminuddin, 2004).

Dilihat dari bentuknya, perbedaan ketiga jenis puisi itu tampak pada kebebasan dan keterikatan dalam mencipta. Puisi lama sangat ketat terikat aturan isi dan bentuk. Demikian pula dengan puisi baru walaupun

aturannya sudah mulai agak longgar. Kebebasan mencipta baik dari segi isi maupun bentuk tampak pada puisi modern.

Pada puisi lama, kosa kata yang digunakan harus benar-benar mengikuti aturan penulisan puisi, bergantung jenis apa yang akan diciptakan. Aturan itu adalah jumlah kata (bahkan suku kata) dan bunyi akhir. Puisi yang termasuk puisi lama adalah mantra, bidal, syair, pantun, gurindam, dan talibun. Puisi yang termasuk puisi baru adalah distichon, terzina, quatrain, quint, sextet, septima, stanza, soneta, dan puisi bebas. Dalam puisi modern tidak bisa lagi dibuat pengelompokan seperti pada puisi lama ataupun baru. Hal ini karena puisi modern lahir pada zaman kebebasan dalam memilih bentuk puisi. Tidak ada lagi aturan kaku yang mengatur bentuk puisi. Penekanannya sudah benar-benar pada keindahan makna. Rima atau permainan bunyi dibuat sedemikian alamiah mengikuti makna yang diungkapkan.

Puisi lama merupakan cerminan masyarakat lama. Masyarakat lama memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Sangat taat memegang adat istiadat.
- b. Tiap individu selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kelaziman masyarakat
- c. Taat pada kepercayaan agama.
- d. Bersifat statis, lebih menyenangi kemapanan daripada perubahan.
- e. Disampaikan secara lisan.

Karakteristik yang demikian berdampak pada karakter puisinya. Demikian pula pada puisi baru, pengaruh kebudayaan Barat (Belanda), membuka mata penyair untuk tidak melulu membicarakan adat, tetapi sudah membuka pada pemilihan tema yang lebih luas dengan bahasa yang lebih bebas. Meskipun demikian, dari sisi bahasa dan rima, masih terasa adanya pengaruh puisi lama.

Bentuk puisi yang sudah benar-benar dapat ditemukan pada puisi-puisi modern yang lahir setelah zaman Chairil Anwar. Bentuk tiga lagi mengatur isi. Keindahan bentuk dibuat sedemikian rupa agar menunjang kedalaman isi / makna. Akan tetapi, ada pula penyair puisi kontemporer yang berusaha menikmati kebebasan mencipta dengan menggunakan tipografi (model penyajian) yang bebas.

4. *Elong Ugi* sebagai Karya Sastra Bugis

Elong Ugi merupakan sebuah karya sastra Bugis yang berisikan untaian kata-kata yang indah dan memiliki makna yang sangat dalam. *Elong Ugi* dalam kesehariannya digunakan untuk menyampaikan pesan, keinginan, maupun penolakan yang secara halus disampaikan kepada orang lain.

Permainan kata-kata halus dalam *Elong Ugi* dapat dicontohkan sebagai berikut.

u. m. u. m. m. o. n. a

Dua kuala sappo

ᵐᵏᵏ ᵐᵏᵏᵐ ᵐᵏᵐ

Unganna panasae sibawa

ᵐᵏᵏᵏᵏ ᵐᵏᵐᵐᵐᵐ

Belona kanukue

Artinya: Dua kujadikan pagar, bunga nangka, hiasan kuku

ᵐᵏᵐ ᵐᵏᵐ ᵐᵏᵐᵐᵐ

Gellang Riwata Majjekko

ᵐᵏᵐᵐ ᵐᵏᵐᵐᵐ ᵐᵏᵐᵐᵐᵐ

Anre-anrena menre'e

ᵐᵏᵐᵐ ᵐᵏᵐᵐ ᵐᵏᵐᵐ

Balinna ulu bale

Artinya adalah *meloka riko* yang bermakna aku mau denganmu.

Kata-kata ini disampaikan ketika seorang pemuda hendak menyampaikan rasa sukanya kepada seorang gadis.

ᵐᵏᵐ ᵐᵏᵐᵐ ᵐᵏᵐᵐᵐᵐᵐ

Inung-inungeng mapekke'e

ᵐᵏᵐᵐᵐᵐ ᵐᵏᵐᵐᵐᵐ

Riakkabua tappere

ᵐᵏᵐᵐ ᵐᵏᵐᵐᵐᵐ

Lise'na unnyie

artinya adalah *teaka ridi* yang bermakna aku tidak mau dengannmu. Meski makna katanya berisi penolakan namun tetap disampaikan secara halus.

Contoh di atas memberikan gambaran begitu halus permainan kata-kata *Elong Ugi* yang syarat dengan nilai-nilai sebagai salah satu peninggalan budaya. Tak salah jika *Elong Ugi* hingga saat ini masih sangat indah di pendengaran jika disenandungkan dengan baik oleh orang lain.

Sebagai gejala manusia, kebudayaan adalah setua sejarah manusia sendiri, yakni manusia sebagai makhluk individual dan sekaligus makhluk sosial. Penyimpulan ini sebenarnya tidak lebih dari konsekuensi logis dari kenyataan manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Bisa juga dirumuskan bahwa manusia adalah makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Ini dapat disaksikan sejak kehidupan masyarakat manusia purba yang terutama ditandai oleh kebutuhan dasar yang didorong oleh nalurinya, sampai dengan tahapan kehidupan yang ditandai oleh fungsi nuraninya (Hassan, 1989: 13).

Dalam sejarah kemanusiaan di Sulawesi Selatan keberadaan *Elong Ugi* merupakan pengejawantahan perilaku dan karya manusia yang bisa menjadi sumbangan pada terwujudnya suatu cara hidup yang memiliki ciri khas. Lestarinya sumbangan itu kemudian dapat melekat dan menunggal pada kehidupan bersama, sehingga apa yang tampil sebagai

perilaku karya manusia itu semakin kentara kaitannya dengan pandangan hidup tertentu yang dimiliki oleh kebersamaannya.

Kondisi kebersamaan itulah yang nyata berpengaruh pada cara dan pandangan hidup yang berciri khas itu. Ketika manusia masih hidup terutama demi survival saja, maka makan-minum dan reproduksi menguasai daur hidupnya. Pada tahap ini hukum Darwin *Struggle for survival* dan *survival of the fittest* hampir penuh menentukan pola perilaku individual dan kolektif (Hassan, 1989: 14).

Setahap kemudian, tatkala manusia tidak lagi sekadar mencari dan mengumpulkan makanan, melainkan juga menghasilkan dan mengolah kebutuhan makan-minumnya, maka terjadilah pula perubahan dalam daur hidupnya sehari-hari. Manusia mulai merancang berbagai alat bagi kelangsungan kehidupannya, mulai bersastra dengan menciptakan syair-syair berbahasa daerah, senandung yang sarat dengan pesan, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu kemudian menjadi kebudayaan nasional.

Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, kita memiliki kontribusi dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya. Kita harus berusaha mencegah timbulnya kesenjangan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, sehingga upaya untuk mengembangkan kebudayaan tidak tersendat-sendat.

Dalam UUD 1945 pasal 32: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kebudayaan bangsa

ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha dan budi rakyat Indonesia seluruhnya (Hassan, 1989: 17).

5. Pendekatan dalam Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Effendi, 1973: 32). Selanjutnya, dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup? Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Aspek sosiologi di atas, dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang terbentuk antar masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial yang utama sebagai suatu hal yang memang diperlukan. Akan tetapi, sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial, baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun

revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Dengan definisi dan deskripsi seperti di atas, memberikan gambaran dan pengertian mengenai sosiologi secara keseluruhan. Akan tetapi, dengan cara itu pula, ia sesungguhnya telah melakukan suatu reduksi terhadap persoalan sosiologi sebagai satu disiplin yang sesungguhnya kompleks. Pada prinsipnya, sosiologi memang mempelajari kehidupan nyata manusia sebagai suatu kolektivitas. Akan tetapi, di dalamnya dijumpai banyak teori dan metodologi yang berbeda dan bahkan saling bertentangan mengenai kehidupan tersebut dan cara memperoleh pengetahuan mengenaiya .

Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma (Effendi,1973: 35). Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam suatu ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk membedakan satu komunitas ilmiah dari komunitas lainnya. Ia menggolongkan, mendefinisikan, menginterrelasikan teladan-

teladan, teori-teori, metode-metode, dan instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.

Ditemukan setidaknya tiga paradigma yang dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Teladan dari paradigma yang pertama adalah karya-karya Emile Durkheim. Di dalam paradigma ini yang ditentukan sebagai pokok persoalan sosiologi adalah fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur-struktur sosial. Fakta sosial itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berbeda dari dan berada di luar individu. Teori struktural-fungsional dan teori konflik serta metode kuesioner dan interview termasuk dalam paradigma ini.

Teori sosiologi sastra dapat dilihat secara terpisah yaitu: (a) sosiologi dunia sastra; (b) teori sosial tentang sastra; (c) sastra dan strukturalisme, dan (d) persoalan metode (Effendi,1973: 36).

Bagian sosiologi sastra, adalah bagian yang paling dikenali yaitu memandang sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan satu zaman. Pendekatan dari Escarpit (dalam Effendi,1973: 39) yang melihat segi pencipta karya sastra, terutama kedudukan sosial penulis. Selanjutnya adalah pendekatan dihubungkan dengan melihat penerimaan suatu masyarakat terhadap suatu karya atau karya dari penulis tertentu.

Pada bagian kedua yakni teori sosial tentang sastra membicarakan teori Taine, teori Marxits dengan memperhitungkan

perumusan dari Plekhanov. Kedua teori ini berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra.

Pada bagian ketiga yakni sastra dan strukturalisme dalam hubungannya dengan formalisme Rusia dan linguistik aliran Prahara yang menjadi landasan teori pendekatan yang dilakukan oleh Lucien Goldmann.

Pada bagian keempat yakni persoalan metode, dibicarakan metode yang secara positif dan dialektik Swingewood. Metode positif tidak memberikan penilaian terhadap karya yang digunakan sebagai data. Karya dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosiobudaya. Setiap unsur internal dianggap mewakili secara langsung sebuah unsur sosiobudaya. Setiap unsur internal dianggap mewakili secara langsung sebuah unsur sosiobudaya. Ini berlawanan dengan metode dialektik. Metode dialektik hanya menggunakan karya yang bernilai sastra, karya yang kuat karena hanya menggunakan karya yang bernilai sastra, karya yang kuat karena keseluruhan karya itu membentuk jaringan yang kohesif dari segala unsurnya. Yang berhubungan dengan (unsur) sosiobudaya bukanlah setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya sebagai suatu kesatuan.

Terdapat dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Pertama, sosiologi sastra. Pembicaraan dimulai dengan lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor eksternal seperti yang terbayang dalam karya sastra. Penyelidikan ini

melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu (dan pada masyarakat tertentu). Kedua, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang menghubungkan struktur karya dengan genre dan masyarakat (Effendi, 1973: 35)

Terdapat perspektif yang berbeda dan memberikan perkembangan penelitian seni, termasuk sastra, yang sistematis yang dihubungkan dengan perkembangan sosial. Dengan begitu, pembicaraan selanjutnya dalam bab ini akan menyentuh hal-hal berikut:

- a. Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya.
- b. Penelitian mengenai penciptaan dan pemasaran karya sastra.
- c. Penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap karya seorang penulis tertentu, dan
- d. Pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra. Misalnya pendekatan Taine yang berhubungan dengan 'bangsa' dan pendekatan Marxists yang berhubungan dengan pertentangan kelas.
- e. Pendekatan genetik strukturalism dari Goldmann.
- f. Pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni termasuk sastra (Effendi, 1973: 41).

6. Metode Penelitian Sastra

Meneliti sebenarnya dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menggairahkan. Bila budi dan hati kita penuh, pasti terasa meluap, kita ingin mengungkapkan luapan rasa atau perasaan kita. Kepenuhan diri kita baru akan terasa dan baru akan terwujud apabila sudah terungkap

dengan mengambil salah satu bentuk penelitian. Kita merasa senang bila dapat menyalurkan luapan itu; luapan keingintahuan, luapan pengetahuan, luapan perasaan, luapan pengalaman. Masalahnya tentu saja, penuhi diri kita; meluap-luapkah diri kita? (Pradopo, 2001:1).

Penelitian merupakan salah satu langkah penting untuk memantapkan peneliti dalam kegiatan keilmuan di bidangnya masing-masing. Agar penelitian dapat efektif dan efisien, mereka yang melakukan penelitian perlu melengkapi diri dengan metodologi penelitian, penentuan strategi, dan teknik penelitian yang sesuai dengan bidang garap objek materi penelitiannya. Tanpa bakat tersebut, hasil penelitian akan kurang diakui atau tidak mendapat legitimasi ilmiah dan secara teknis pelaksanaan penelitian itu sendiri menjadi sulit dilakukan.

Penelitian ilmu-ilmu sosial terdapat bermacam-macam dasar pendekatan pengembangan metode, penentuan strategi, dan teknik penelitian. Bidang sastra misalnya, terdapat berbagai variasi metode penelitian yang masing-masing memiliki wilayah pendekatan yang berbeda-beda.

Selain itu, antara metode yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat batas perbedaan yang jelas. Variasi metode dalam penelitian bahasa dan sastra tidak ditandai oleh batas-batas yang tegas seperti dalam disiplin ilmu lain, sehingga terjadi kerancuan atau kesalahan interpretasi tentang metode yang digunakan. Oleh karena itu, pengenalan

terhadap berbagai variasi metode dan pendekatan ini menjadi sangat diperlukan.

Penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil objek sastra. Meskipun berbeda, tetapi hakikat penelitiannya tetap sama. Pada awalnya harus ada masalah sastra yang akan dicari pemecahannya. Pemecahan ini harus ditempuh secara ilmiah, sistematis, dan logis. Fakta yang dihadapi harus merupakan fakta empiris dan penyelidikannya dilakukan secara berhati-hati dan bersifat objektif.

Pada umumnya dalam penelitian sastra dipergunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian semacam itu menitik beratkan pada segi alamiah dan mendasar pada karakter yang terdapat dalam data (Pradopo, 2001: 25). Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka (Moleong, 1982: 2) Sebaliknya jika suatu penelitian melibatkan perhitungan atau angka maka jenis penelitian itu disebut penelitian kuantitatif.

Pelaksanaan penelitian sejenis penelitian kualitatif maupun kuantitatif dapat berdiri sendiri, tetapi dapat pula digabungkan. Soal berdiri sendiri atau digabungkan bergantung pada kepentingan tujuan penelitian dan kondisi data.

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan.

Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra.

Kehadiran karya sastra tidak lepas dari pengarang, pembaca, dan penerbit. Oleh karena itu, penelitian sastra dapat mengambil objek-objek tersebut. Pemilihan objek itu bergantung pada tujuan penelitian dan teori yang melandasi pendekatannya.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada kerangka teori bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Kepekaan rasa dan kreativitas pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat serta beraneka ragam pengalaman tentang kehidupan. Hasil kreativitas pengarang yang semacam itulah yang mampu mendidik pembaca untuk mengarah kepada kesempurnaan hidup.

Berdasarkan hal tersebut, dirasakan perlu pengkajian unsur-unsur puisi tersebut, salah satunya adalah pengkajian nilai-nilai edukatif *ada pappaseng* dalam *Elong Ugi*.

Untuk memperjelas kerangka pikir di atas, dapat dilihat diagram berikut.

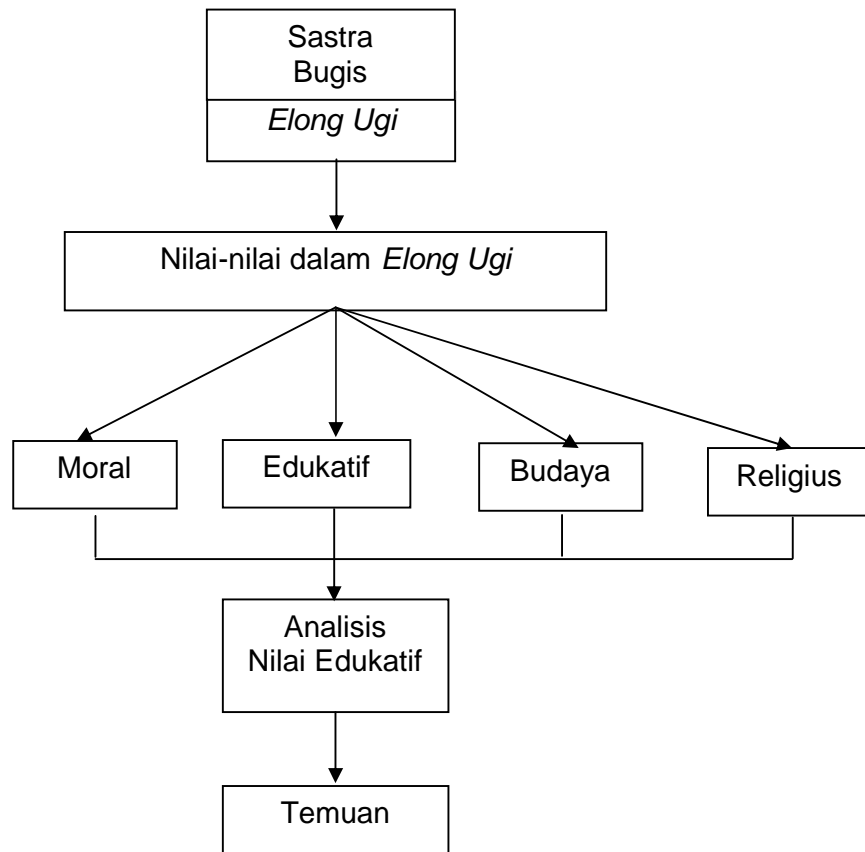


Diagram 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data ekspresif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dalam Aminudin, 1990: 14).

Penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual (Moleong, 1990: 165). Penelitian kualitatif memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Sampel tidak ditentukan terlebih dahulu
2. Sampel dipilih secara berurutan
3. Sampel dipilih atas dasar fokus penelitian
4. Pemilihan sampel berakhir kalau tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring (Moleong, 1990: 165).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Ponceng Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan menetapkan lokasi ini, karena di lokasi penelitian ini masih menerapkan bahasa dan budaya Bugis yang asli terutama dalam prosesi pernikahan

dan informan berada di lokasi penelitian, beliau adalah budayawan dan penulis di daerah tersebut yang banyak memahami tentang *Elong Ugi*. Selain itu, informan dan peneliti memiliki hubungan yang dekat sehingga interaksi antara peneliti dan informan lebih mudah, khususnya dalam mejaring setiap data yang di butuhkan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 3 bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

1. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dapat diartikan juga sebagai fokus atau komponen yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah mengkaji secara deskriptif analisis nilai-nilai edukatif *pappaseng* dalam *Elong Ugi*.

2. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Drs. Asmat Riady Lamallongeng, lahir di Bone tahun 1947, Seorang seniman, penulis dan budayawan, Ketua Lembaga Kajian Pengembangan Budaya Bugis (LKP-BB), Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Cabang Bone. Karya-karyanya antara lain : “Kata Hati Buat Aisyah” (1965), yang dimuat

majalah mimbar Indonesia yang dipimpin oleh H.B. Yassin, “Polo Male’lae’ ri Unra”(1984) ditayangkan di TVRI Jakarta, naskah drama “Rumpakna Bone”, “ Kugeluti dalam Mimpi” (Kumpulan Puisi), “ Birunya Biru, Laut Aceh” (Kumpulan Puisi), “La Mellong Kajao- Lalliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis”, “ Catatan Harian La Temmassonge’ Raja Bone -XXII”, “ Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone”, “Kamus Bahasa Bugis-Indonesia” (2011), *Elokkelong Ugi – Transliterasi dan Maknanya*”. Informan adalah Guru peneliti di Teater Tenriawaru Watampone sehingga interaksi antara peneliti dan informan lebih mudah dan lancar dalam mejaring data yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan terhadap budayawan yang memahami betul makna yang terkandung dalam *Elong Ugi*. Melalui teknik ini, diharapkan dapat diperoleh penjelasan mengenai makna yang tersirat khususnya *pappaseng* dalam *Elong Ugi*.

b. Teknik Pustaka, Simak, dan Catat

Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber -sumber tertulis untuk memperoleh data. Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian

menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:137).

Teknik catat adalah pencatatan terhadap data-data dan dilanjutkan dengan klasifikasi data dengan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993): 135).

Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks *Elong Ugi* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian (Miles & Huberman dalam Aminuddin, 1990: 18). Akan tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti. Dalam telaah semiotik untuk mengenalisis data dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik (Pradopo, 2001: 12).

Pembacaan heuristik adalah pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Peneliti melakukan pembacaan secara struktural artinya pada tahap ini dapat menemukan arti secara linguistik. Pembaca berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, yang harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang dikemukakan.

Pembacaan hermeneutik ialah merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15).

Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat *retroaktif* yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat

membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Supadjar, 2001: 42 -43). Data yang berupa kata-kata, kalimat kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa konkret ditarik simpulan yang bersifat umum.

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif.

Berdasarkan hal tersebut metode triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas empat tahap yaitu:

1. Triangulasi metode
2. Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok)
3. Triangulasi sumber data
4. Triangulasi teori

Triangulasi data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kuantitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi.

Hasil survei, wawancara dan observasi, selanjutnya akan dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini antara mengaitkan teori dengan hasil analisis data yang ditemukan dari informan, dengan catatan selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang disajikan berikut ini merupakan nilai-nilai pendidikan *papaseng* yang terkandung dalam makna *Elong Ugi*. Untuk menganalisis Data, digunakan teknik wawancara dengan naras sumber yang sangat faham dengan budaya, adat istiadat, dan lontara bahasa Bugis.

1. Makna *Pappaseng* dalam *Elong Ugi*

(1) ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ
ḡḡḡḡḡḡ

Duami kuala sappo, unganna panasae, Sibawa belona kanukue

Artinya dua hal yang bisa dijadikan perisai (*sappo*) dalam diri yakni (*unganna panasae=lempu*) kelurusan atau kejujuran dan (*belona kanukue=paccing*) kebersihan hati (hiasan kuku).

(2) ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ

Atutuiwi angolonna atimmu

Jagalah arah hatimu

ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ

Aja' muamminasaiinggi ri ja'e padammu rupa tau

Jangan menghajatkan yang buruk kepada sesamamu manusia

ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡ

*Matellunna, tenri atteangngi lao maniang, lao manorang, lao orai,
lao alau, lao ri ase, lao ri awa.*

Ketiga, tidak dilarang ke selatan, ke utara, ke barat, ke timur, ke atas, dan ke bawah.

(6) ᱫᱟ ᱠᱟᱨ ᱡᱟᱦᱟᱵᱽ, ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨ ᱡᱟᱦᱟᱵᱽ,

Rusa taro arung, tenrusa taro ade,

Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat,

ᱫᱟ ᱠᱟᱨ ᱡᱟᱦᱟᱵᱽ ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨ ᱡᱟᱦᱟᱵᱽ,

Rusa taro ade, tenrusa taro anang,

Batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum

ᱫᱟ ᱠᱟᱨ ᱡᱟᱦᱟᱵᱽ ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨ ᱠᱟᱨᱟᱦᱟᱵᱽ,

Rusa taro anang, tenrusa taro tomaega.

Batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan orang banyak.

(7) ᱛᱟᱦᱟᱵᱽ ᱠᱟᱨ ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨ,

Siri' emmi to riaseng tau,

Karena budaya malu kita hidup,

ᱛᱟᱦᱟᱵᱽ ᱠᱟᱨ ᱠᱟᱨ ᱠᱟᱨ ᱠᱟᱨ ᱠᱟᱨ,

Majeppu Pada Taroi Alemu Siri,

Olehnya itu, lengkapilah dirimu dengan budaya malu,

ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨᱟ ᱠᱟᱨᱟ,

Narekko de'gaga siri'mu inrekko siri.

Artinya: Janganlah mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian.
Kalimat ini mengandung makna bahwa dalam meraih prestasi jangan pernah kalah.

(11) $\epsilon\alpha\sigma\gamma\lambda\ \alpha\lambda\alpha\alpha, \alpha\lambda\upsilon\lambda\lambda\ \upsilon\alpha\gamma\upsilon\alpha\ \alpha\epsilon\alpha\epsilon\alpha\alpha\ \alpha\upsilon\epsilon\sigma$
 $\epsilon\upsilon\alpha\alpha\ \epsilon\sigma\alpha\epsilon\alpha\alpha.$

*Resopa natinulu, natemmanginggi malomo naletei pammase Dewata
Seuwaee.*

Artinya Hanya dengan kerja keras dan ketekunan, sering menjadi
titian rahmat Ilahi.

(12) $\alpha\lambda\lambda\alpha\ \epsilon\alpha\epsilon\alpha\upsilon\alpha\ \upsilon\alpha\alpha\alpha, \alpha\lambda\alpha\ \alpha\gamma\epsilon\alpha\upsilon\alpha\ \upsilon\epsilon\alpha\alpha\alpha.$
Akkellu peppeko mulao, a'bulu rompeko murewe

Artinya bergundul licinlah engkau pergi, berbulu suaklah engkau
kembali. Kalimat ini mengandung makna bahwa jika seseorang
pergi mencari nafkah pergi dengan tangan kosong, datang dengan
bawaan yang banyak.

(13) $\alpha\gamma\alpha\alpha\alpha\ \upsilon\upsilon\alpha\upsilon\alpha\ \alpha\alpha\gamma\epsilon\alpha\ \upsilon\alpha\alpha\epsilon\alpha\ \alpha\alpha\alpha\ \upsilon\alpha\alpha\alpha.$

Onroko mammatu-matu napole marakkae naia makkalu.

Artinya tinggallah engkau bermalas-malas hingga kelak datang
yang gesit lalu menguasai. Maknanya bahwa jangan pernah

bermalas-malasan, karena jika malas maka orang yang lebih rajin yang akan mendapatkan lebih dulu.

(14) ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ, ḥḥ ḥḥḥḥḥ.

tejjali tettappere , banna mase-mase.

Artinya kami tidak punya apa-apa kecuali dengan kasih sayang. Kalimat ini mengandung makna bahwa harta tidak menjamin kebahagiaan hidup, namun kasih sayanglah yang mampu mendatangkan kebahagiaan yang hakiki.

(15) ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ

Iya padecengi assiajingeng

Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan yaitu:

ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ

Sianrasa-rasanngē nasiammase-maseie;

Sependeritaan dan kasih-mengasihi;

ḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ

Sipakario-rio;

Saling berbagi kebahagiaan

ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ

Tessicirinnaiannge ri sitinajae;

Rela merelakan harta benda dalam batas-batas yang wajar;

ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ

Engkaga balinna Alla Taala na engka balikku,

Tidak ada yang dapat menandingiku, kecuali jika ada yang dapat menandingi Allah yang Maha Kuasa.

ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ.

Mette'kka tenribali, massadaka tenri sumpala.

Kalau saya berbicara, tidak ada lagi yang dapat menyahut, dan kalau saya berpendapat, tidak ada lagi yang bisa menyanggah

(22) ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ
ḥḥḥḥḥḥḥḥ.

Toddo Puli Temmalara ri Wawang Ati Mapaccinngge Nassibawai Alempureng.

Artinya teguh tak tergoyahkan pada hati yang suci-bersih disertai dengan kejujuran.

(23) ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ

Sirebba tannga tessirebba pasorong

Kita saling mengulurkan tangan ketika hanyut,

ḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥ

Padaidi pada elo

Kita saling menghidupkan karena kita seia sekata.

ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ

Sipatuo sipatakkong

Saling mengangkat dan tak saling menjatuhkan.

ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ

Siwata menre, tessirui no.

Berbeda pendapat, tetapi tidak menyebabkan adu kekuatan.

(24) ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ
ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ

*Resopa natinulu kuae topa temmanginngi malomo naletei
pammase Dewata.*

Artinya Hanya dengan usaha/kerja keras disertai dengan ketekunan sering menjadi titian rahmat Ilahi.

(25) ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ, ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ

Teppettu malompennge', teppolo massellomoe

Artinya Tak akan putus yang kendur, tak akan patah yang lentur.

Kalimat ini mengandung peringatan agar bijaksana menghadapi suatu permasalahan. Toleransi dan tenggang rasa perlu dipupuk supaya keinginan tercapai tanpa kekerasan.

(26) ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ, ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ

Tarukie' inapessu, padai tonangie' lopi sebbok.

Artinya menuruti hawa nafsu ibarat menumpang perahu bocor. Kalimat ini mengandung makna bahwa jika menuruti hawa nafsu, lenyaplah pengendalian diri. Oleh karena itu, setiap usaha yang dilandasi hawa nafsu, yang berlebihan bisa berakhir dengan kegagalan.

(27) ḥḥ ḥḥḥḥḥ, ḥḥ ḥḥḥḥ,

Rebba sipatokkong, mali siparappe',

Rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan,

ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ

Sirui me'nre tessurui nok,

Saling menarik ke atas dan tidak saling menekan ke bawah,

ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ.

malilu sipakainge, maingeppi mupaja.

Terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti.

Kalimat ini mengandung pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus tolong-menolong ketika menghadapi rintangan, dan saling mengingatkan untuk menuju ke jalan yang benar. Hal itu akan terwujud masyarakat yang aman dan sejahtera.

(28) ḥḥ ḥḥḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥḥ

gelapnya keadaan. Akan tetapi suatu saat akan tampak dalam nurani manusia yang mencintai kebaikan.

(35) ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ, ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ.

Side'ce'ng-de'ce'nna ada de'k-e' riolona, engka rimumnri.

Sebaik-baiknya bicara ialah yang kurang komentar tetapi didukung oleh kenyataan.

ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ.

Sijakna ada engka riolona de'k-e' rimunri.

Seburuk-buruk bicara adalah yang banyak komentar tetapi tidak didukung oleh kenyataan.

Kalimat ini mengandung pesan bahwa sedikit bicara tetapi banyak kerja lebih baik daripada banyak bicara tetapi tidak bekerja.

(36) ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ
ḡḡḡḡḡ.

Unga tabbakkae' ri subue' nare'kko mompokni essoe' pajani baunna.

Artinya kembang mekar di waktu subuh, di kala matahari terbit baunya pun hilang.

Kalimat ini mengandung makna bahwa jangan langsung percaya atau gembira mendengar berita atau janji yang muluk-muluk, sebab berita tersebut mungkin saja tidak sesuai dengan kenyataan.

Artinya terjalin laksana tali pengikat batang bajak pada luku yang selalu bertautan, tak akan putus sebelum putus ketiganya. Ungkapan ini melambangkan eratnya persahabatan. Masing-masing saling mempererat dan memperkuat, sehingga tidak putus jalinannya. Apabila putus satu, maka semua putus.

(44) ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚,

Naia riyasenge' pannawanawa,

Cendekiawan (pannawanawa) ialah

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚,

Mapaccingi riatinna, sappai rinawanawanna,

Orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari

᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚,

Nalolongengi sininna adae'

Sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapi

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚.

Enrenge' gau'e' napolei' ja' enrenge' napolei' de'ceng.

Demikian pula perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan.

Ungkapan ini menggambarkan posisi orang pandai di masyarakatnya.

(45) ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚, ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚,

Penyampaian *ada pappenre' sumange'* ini disampaikan orang tua kepada anaknya, maupun disampaikan oleh pemimpin adat kepada warganya.

Nene Mallomo berkata: ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚. *Rimonriwi napampiri, tengngai naparaga-raga, rioloi napatiroi.* Ini sama persis dengan apa yang tertera dalam bahasa Jawa yaitu *Ing ngarsa suntulodo, Ing Madya Mangungkarso, Tut Wuri Handayani.* Dibelakang memberikan dorongan, ditengah bekerja bersama, dan di depan mampu memberikan contoh pada generasinya.

Assimellereng dalam *pappaseng* berarti kesetiakawanan sosial. Dalam hidup bermasyarakat, suku Bugis memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi. Hal seperti ini masih nampak di daerah-daerah ketika salah satu rumah tangga mengadakan hajatan, tanpa di undang warga sekitar datang memberikan bantuan secara ikhlas, bergotong royong, saling mengisi kekurangan, dan saling menghargai kelebihan. Sifat kesetiakawanan sosial ini terwujud pula dalam *pappaseng*.

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚

Iya padecengi assiajingeng.

Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan yaitu:

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚

Sianrasa-rasanngé nasiammase-maseie;

Di tempatkan di barat yang di barat,

ᮘᮞᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞ ᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞ

Ri parialau'i alau'e

Ditempatkan di timur yang di timur,

ᮘᮞᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞ ᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞ

Ri parimanianggi manianngge

Di tempatkan di selatan yang di selatan,

ᮘᮞᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞ ᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞ

Ri pariase'i ri ase'e

Ditempatkan di atas yang di atas,

ᮘᮞᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞ ᮘᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞᮞ

Ri pariawai ri awae

Ditempatkan di bawah yang di bawah.

Ungkapan ini bermakna bahwa pemimpin terdahulu mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan yang berani dan kuat sebagai punggawa kerajaan, menempatkan orang pintar sebagai penasihat, dan lain sebagainya.

Demikian *pappaseng* dalam *Elong Ugi* dikemas dalam bentuk pemilihan kata yang padat namun mengandung makna yang sangat mendalam.

B. Pembahasan

Telah diuraikan sebelumnya bahwa sastra daerah baik lisan maupun tulisan merupakan kekayaan budaya daerah yang kelestariannya

ditentukan oleh pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Sastra daerah menyimpan nilai-nilai kedaerahan dan akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan sastra di daerah dan di Indonesia pada umumnya.

Salah satu bentuk karya sastra daerah yang merupakan peninggalan budaya di Sulawesi Selatan yakni *Elong Ugi*.

Elong Ugi adalah aset kesusateraan regional Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Karena itu, *Elong Ugi* tersebut sangat penting untuk dikaji dan disebarluaskan agar supaya dikenal dan dimengerti oleh generasi muda kita khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi (Rasyid, 2016)

Suatu hal yang menarik perhatian penulis dari uraian di atas yakni bahwa: (1) di tengah meluasnya wadah berinteraksi manusia di era globalisasi, *Elong Ugi* masih dipertahankan, (2) di tengah sebagian masyarakat masing memandang *Elong Ugi* sebagai simbol kebangsawanan, pada saat yang sama ternyata *Elong Ugi* kini dihadirkan oleh kalangan bukan bangsawan yaitu terutama masyarakat yang berkemampuan dalam hal ekonomi, (3) *Elong Ugi* untuk saat ini, tampak ada kecenderungan lebih banyak diinteraksikan pada konteks hajat pernikahan khususnya pada acara pesta (*esso tudang botting*) dibanding pada konteks hajat yang lain. Oleh karenanya, *Elong Ugi* menjadi lebih

unik dan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji di dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dari sudut ilmu linguistik.

Fenomena lain menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Bugis maupun budayawan Sidrap memaknai *Elong Ugi* berdasarkan interpretasi masing-masing dengan cara mengartikan atau sekedar menerjemahkan berdasarkan tuturan atau susunan kata, sehingga makna dari *Elong Ugi* tidak dapat dipahami secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Elong Ugi* tersebut. Padahal, Makna pada sebuah *Elong Ugi* merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia sehingga makna tersebut dapat dipahami dan dimengerti secara menyeluruh.

Lontara *Elong* biasa juga dijadikan *Elokelong*, maksudnya bahwa puisi-puisi Bugis ini biasa dijadikan nyanyian oleh sebagian masyarakat, biasa juga dipergunakan dalam acara suasana tertentu, seperti pada acara prosesi pelamaran untuk menarik perhatian dan mengairahkan suasana yang sedang berlangsung, bahkan ia mengandung nilai-nilai kehormatan tersendiri di mata masyarakat Bugis. Biasa pula dipakai oleh orang bersahabat akrab, atau muda- muda yang berkasih-kasih dan akan berpisah, seperti contoh :

ꦏꦺꦤꦁꦭꦏꦏꦸꦏꦺꦩꦭꦏꦭꦒꦺꦭꦩꦭꦁ

Sengeka rimula wennie

Kenanglah aku ketika malam mulai gelap

ꦏꦺꦤꦁꦭꦏꦏꦸꦏꦺꦩꦭꦏꦭꦒꦺꦭꦩꦭꦁ

Kubali senge tokko

Niscaya akan ku kenang pula dirimu

ᨀᨁᨂᨃ ᨀᨁᨂᨃᨄᨅᨆᨇᨈᨉ

Rigiling tinroku

Ketika aku terjaga di pertengahan malam

Ada pula *Elong* / syair yang mengungkapkan kebencian, penyesalan, kejengkelan yang melanda perasaan seseorang. Seperti contoh :

ᨀᨁᨂᨃ ᨀᨁᨂᨃᨄᨅᨆᨇᨈᨉ

Pariajang soppessai

ᨀᨁᨂᨃ ᨀᨁᨂᨃᨄᨅᨆᨇᨈᨉ

Purae kado bekku

ᨀᨁᨂᨃᨄᨅ ᨀᨁᨂᨃᨄᨅᨆᨇᨈᨉ

Nacoddo paimeng

Ungkapan ini termasuk jenis kiasan, yang dalam bahasa Bugis masih harus diperjelas artinya. Seperti kalimat '*Pariajang soppessai*' berarti '*lebbi mui narekko matei*' yang berarti sebuah keinginan seseorang supaya orang yang menyakitkan hatinya itu mati. Kemudian '*Purae kado bekku*' berarti '*adanna iya purae napuada*' atau janji seorang yang telah berjanji. '*Nacoddo paimeng*' berarti '*tenrupaenggi*' atau bisa berarti mengingkari, melanggar, melupakan janjinya. Jadi berarti " Lebih baik mati saja orang yang telah mengikat janji denganku tapi kemudian dia mengingkarinya.

Di samping itu, ada juga *Elong* yang mengandung nasihat, pemberi semangat, menegaskan prinsip-prinsip kepribadian yang harus dimiliki seseorang dalam mengarungi kehidupan ini. Misalnya :

ᠰᠤᠮᠡᠫᠢ ᠲᠤ ᠰᠤᠮᠡ ᠰᠤᠮᠡ

Sompeki to pada sompe

ᠲᠤᠫᠠᠳᠤ ᠮᠠᠮᠢᠨᠠᠩᠭ᠋᠎ᠠ

Tapada mamminanga

ᠲᠤᠰᠢᠯᠠᠪᠤᠠᠩᠭ᠋᠎ᠠ

Tosilabuang

(ᠲᠤᠫᠠᠳᠤ ᠮᠠᠯᠠᠨᠢ ᠯᠠᠯᠢᠩᠨᠠᠰᠢᠳᠢᠩᠭᠢᠡ ᠠᠲᠢᠲᠤ ᠲᠤᠰᠢᠯᠠᠯᠠᠩᠭ᠋᠎ᠠ)

(Tapada malani laleng nasseddingie atitta tosilolongeng)

Jika *Elong Ugi* di atas diartikan sepintas maka akan diperoleh arti:

Marilah kita menempuh jalan yang dapat menyatukan hati kita

Agar kita dapat mencapai sebuah kesepakatan.

Elong ditinjau dari jenis dan tujuannya maka dapat dibagi ke dalam bermacam jenis, termasuk di antaranya adalah:

- a. *Elong bawang*, syair yang berisi kata-kata yang jelas dan terang artinya, sehingga mudah dipahami;
- b. *Elong maliung bettuanna*, syair yang memiliki makna yang dalam dan memerlukan perhatian khusus untuk menginterpretasinya

- c. *Elong osong*, syair yang dipakai untuk memberikan semangat dalam peperangan;
- d. *Elong tomalolo* termasuk di dalamnya yaitu; *Elong assissengeng*, *Elong sicanring-canning*, *Elong sibokori*, *Elong messebebbua*, *Elong mapparere*, *Elong mappaddicawa*, *Elong toto*.
- e. *Elong eja-eja*, syair hiburan atau pantun jenaka
- f. *Elong pappangaja*, yaitu syair atau nyanyian yang berisi nasihat-nasihat agar kita sadar dan mengikuti kebaikan.
- g. *Elong topanrita*, yaitu syair yang mengandung nasihat keagamaan, yang membimbing hidup selamat di dunia dan di akhirat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Elong Ugi merupakan sebuah karya sastra Bugis yang berisikan untaian kata-kata yang indah dan memiliki nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam. *Elong Ugi* dalam kesehariannya berbentuk kalimat maupun ungkapan digunakan untuk menyampaikan pesan, keinginan, harapan, maupun penolakan yang disampaikan secara halus kepada orang lain.

Nilai edukatif *pappaseng* dalam *Elong Ugi* secara garis besarnya mengandung tiga hal pokok yaitu: motivasi (*pappenre' sumange'*), kesetiakawanan sosial (*assimellereng*), dan kepatutan (*appasitinaja*).

B. Saran

Pappaseng dalam *Elong Ugi* syarat dengan nilai-nilai, dan kaya akan budaya. Oleh karena itu, penulis menyarankan:

1. Masyarakat dan tokoh adat agar tetap memelihara *Elong Ugi* sebagai peninggalan budaya yang syarat dengan makna dan nilai.

2. Para budayawan agar tetap mengajarkan *papaseng* ini kepada generasi muda sebagai penerus bagi masa depan pembangunan.
3. Peneliti lain, agar kiranya dapat melakukan penelitian yang serupa untuk menghasilkan keragaman penelitian yang dapat meningkatkan pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. H. A. 1979. *Metafor dalam Kesusastaan Indonesia: Sebuah Studi Pengantar Lewat Puisi Kontemporer*. Malang: FKSS IKIP Malang.
- Amaluddin. 2014. *Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya*.Parepare: FKIP UMPAR Parepare.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Azis. 2012. *Aktualisasi Lagu Bugis sebagai Salah Satu Alternatif Revitalisasi Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Chamamah, Soeratno Sitti. 2001. *Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- _____. 1991. *Hakikat Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Harun, Sudarmin. 2012. Fungsi Bahasa dalam *Elong Ugi*. *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hassan, Fuad. 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herlina, Padapi. 2009. Nilai Edukatif dalam Puisi Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastaan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai IV*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khalik, Suhartini. 2004. Apresiasi Sastra. *Skripsi*. Rappang: STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang.
- Khuta Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mahzud, 2013. Analisis Stilistika dan Nilai-nilai Moral Nyanyian Rakyat Bugis pada Kumpulan Teks *Elong Ugi* (Lagu Bugis) serta Implikasinya terhadap Perangkat Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sinjai. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Moleong, Lexy J. 1982. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mustafa. 2011. *Imajinasi dalam Penciptaan Elong*. Makassar. Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Pradopo, Djoko Rahmat. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- _____. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- _____. 1985. *Paper*. Yogyakarta: Kata.
- Qodim, Irwan Bustan. 2011. Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Ponorogo. TKIP PGRI Ponorogo.
- Rahardjo, Gunawan. 2008. Problematika Sastra Daerah di Jakarta. *Tesis*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rajab, Masse, dkk. 1994. *Bahasa Daerah Bugis Ada Pappaseng*. Ujung Pandang: Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rasyid, Rustam Efendy. 2016. Makna Simbolik *Elong Ugi* pada Pertunjukan Pakkacapi Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Riady, Asmat. 2011. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Makassar. De La Macca.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supadjar, Darmadji. 2001. *Petunjuk Penelitian Sastra dengan Metode Pendekatan Tematis-Filosofis*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widi.
- Surakhmad, Winarno . 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

- Suwondo, Tirto. 2001. *Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widi.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik Dasar Teori Sastra dalam Penampang Objektif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tjahjono, Tengsoe.1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Triyono, Adi. 2001. *Latar Belakang, Masalah, dan Tujuan Penelitian dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta. PT Handika Graha Widia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mahluddin. Lahir di Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Desember 1969, anak kelima dari lima bersaudara pasangan Saleng Mattalatta dan Munawwarah. Ia mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar (1976 – 1982), Sekolah Menengah Pertama (1982 – 1985), Sekolah Menengah Atas (1985 – 1988) pada tahun 1988 penulis SPMB pada Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan D2 Seni Lukis IKIP Ujung Pandang sampai 1990 dan ia melanjutkan jenjang (S-1) pada Jurusan Bahasa Indonesia pada STKIP Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2004 sampai 2006. Pada tahun 2013 ia melanjutkan pendidikan ke jenjang (S-2) dan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ia mengabdikan di SMP Negeri 3 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang mulai tahun 1990 sampai sekarang. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) ia menyusun tesis dengan judul “ Telaah Kritis Nilai Edukatif *Pappaseng* dalam *Elong Ugi* ”.